

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem saraf merupakan hal terpenting bagi tubuh manusia, sistem saraf adalah sistem organ yang dapat meregulasi dan mengatur sistem-sistem organ tubuh yang lain. Sistem tersebut juga bertanggung jawab atas pengetahuan dan daya ingat yang dimiliki manusia. Pengaruh sistem saraf yakni dapat mengambil sikap terhadap adanya perubahan keadaan lingkungan yang merangsangnya (Irianto, 2004).

Angka kematian akibat penyakit saraf menurut *World Federation of Neurology* (WFN) baru-baru ini yang telah berkolaborasi dalam survei internasional mengenai gangguan neurologi yang melibatkan 109 negara dan mencakup lebih dari 90% dari populasi dunia. Terdapat setidaknya 9 penyakit dengan epidemiologi tersering hampir di seluruh negara tanpa mengenal faktor kekuatan ekonomi tiap negara. Adapun penyakit dengan etiologi tersering yakni demensia, epilepsi, nyeri kepala, *multiple sklerosis*, nyeri yang berhubungan dengan gangguan neurologi, *parkinson's disease*, stroke, cedera kepala dan neuroinfeksi.

Di Indonesia Penyakit saraf dengan komplikasinya merupakan masalah kesehatan yang masih sulit diatasi di Indonesia dan mengancam jiwa manusia. Hal itu ditandai dengan semakin meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit saraf di Indonesia. Dari hasil penelitian di Banda Aceh lebih kurang 3 bulan terdapat 406 pasien yang dirawat di ruang saraf Geulima I RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, terdiri atas 227 pria (55,9%) dan 179 wanita (44,1%). Terdapat 5 macam penyakit yang merupakan penyakit-penyakit yang dominan yang menyebabkan pasien dirawat di ruang saraf secara berurutan yaitu stroke

iskemik, cedera kepala ringan, cedera kepala sedang, cedera kepala berat, dan stroke hemoragik. Pasien yang meninggal dunia sebanyak 21 orang (5,2%) terdiri atas 7 pasien stroke iskemik (1,7%), 6 pasien stroke hemoragik (1,5%), 3 pasien cedera kepala berat (0,7%) dan masing-masing 1 pasien meningitis, sefalgia, hidrosefalus, dan ensefalitis (0,2%) (Imran, 2017).

Kebanyakan masyarakat saat ini sangat kurang memperhatikan kesehatan, terutama kesehatan saraf. Penyakit saraf tidak mengenal status apapun secara tidak langsung dapat menyerang siapa saja dan ada juga penyakit saraf bawaan dari lahir. Sebagian besar masyarakat kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gejala-gejala terhadap penyakit saraf, sehingga mengakibatkan penanganan pada pasien menjadi terlambat. Selain itu, masyarakat enggan memeriksakan kesehatan sarafnya karena biaya yang harus dikenakan cukup mahal dan tenaga spesialis juga masih jarang dijumpai terutama di daerah pedesaan. Pada akhirnya mereka mengetahui bahwa penyakit yang diderita telah mencapai pada penyakit serius atau klimaks.

Nyeri kepala merupakan salah satu gangguan neurologis yang paling sering dijumpai diantara semua gejala gangguan kesehatan secara umum. Sebanyak 50% populasi dunia mengalami nyeri kepala setiap tahun dan lebih dari 90% penduduk dunia mempunyai riwayat penyakit kepala selama hidupnya (IASP, 2011). Menurut WHO (2011), sebanyak 50-75% orang dewasa usia 18-65 tahun di dunia mengalami sakit kepala selama setahun terakhir. Sepuluh persen dari jumlah tersebut mengalami migrain dan 1,7-4% dari populasi orang dewasa menderita nyeri kepala selama 15 hari atau lebih setiap bulannya. *Tension-type headache* menjadi gangguan nyeri kepala dengan prevalensi lebih tinggi daripada migrain dengan rasio

42:11 (MacGregor, Jason, & Tobias, 2011). Berdasarkan penelitian terdahulu tentang faktor risiko dan komorbiditas migrain yang melibatkan subjek sebanyak 4771 orang di 5 kelurahan di kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor tahun 2011–2012 didapatkan prevalensi migrain adalah 22,43%, dengan faktor risiko yang signifikan yaitu jenis kelamin, umur, dan stress ($p < 0,05$). Komorbiditas migrain adalah penyakit jantung koroner ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara migrain dengan status perkawinan, tingkat pendidikan, merokok, hipertensi, obesitas, jumlah kolesterol, LDL, HDL, tingkat gliserida, dan diabetes mellitus ($p > 0,05$) (Riyadina & Turana, 2014).

Contoh penyakit saraf lainnya yaitu epilepsi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tjandradjani dkk. (2012: 143) di RS. Anak Bunda Harapan Kita tahun 2008-2010 Ditemui 141 pasien anak dengan data riwayat penyakit, pemeriksaan fisis, dan EEG lengkap. Didapatkan 53,9% pasien adalah laki-laki, dan 38,3% mengalami kejang pertama pada usia lebih dari satu bulan. Pada pemeriksaan EEG 82,3% tidak normal. Sedangkan 53,1% pasien termasuk kelompok sindrom idiopatik epilepsi umum.

Stroke juga merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus dan dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, tanpa memandang ras, jenis kelamin, atau usia. Menurut hasil terdahulu penelitian dengan kejadian stroke pada pasien yang sedang melakukan pemeriksaan di poliklinik neurologi RS. Margono Soekarjo pada bulan November-Desember 2015 dengan besar sampel penelitian adalah mayoritas responden berpendapatan rendah, Iskemik stroke merupakan tipe stroke mayoritas pada responden (87,7%), tidak dengan riwayat keluarga stroke 64,4%, durasi waktu sakit 1-5 tahun, dan periode kekambuhan stroke dari pasca serangan

pertama pada periode >12 bulan sebesar 45,20%. Dengan responden yaitu berjumlah 73 pasien yang menunjukkan hasil pasien yang mengalami stroke berulang sebanyak 56% berjenis kelamin perempuan, kelompok usia 39-60 tahun 97,5% dimana 60,3% memiliki tingkat pendidikan rendah (dibawah SMA), dan 64,7% bekerja sebagai pegawai pemerintah dan swasta (Ramdani, 2018).

Oleh karena itu terapi yang bersifat khas dan memerlukan jangka waktu lama, tentunya meningkatkan risiko terjadi Permasalahan Terkait Obat (PTO) atau *Drug Related Problems (DRPs)* selama pengobatan. PTO adalah peristiwa yang tidak diinginkan yang dialami oleh pasien yang melibatkan atau diduga melibatkan terapi obat dan gangguan pada pencapaian tujuan terapi yang diinginkan. PTO dapat dibedakan menjadi PTO aktual dan PTO potensial. PTO aktual adalah problem atau masalah yang berkaitan dengan terapi obat yang sudah terjadi pada pasien dan harus berusaha diselesaikan. PTO potensial adalah suatu problem atau masalah yang mungkin terjadi berkaitan dengan terapi obat dan menjadi suatu risiko yang dapat berkembang pada pasien jika tidak dilakukan suatu tindakan untuk mencegahnya (Cipolle dkk. 2004).

Menurut KepMenKes No. 1027/MenKes/SK/IX/2004, mengenai standar pelayanan kefarmasian di Apotek, pelayanan resep dibagi menjadi dua hal penting yaitu skrining resep yang mencakup persyaratan administrasi (nama pasien, nama dokter, alamat, paraf dokter, umur, berat badan, jenis kelamin); kesesuaian farmasetis (bentuk sediaan, kekuatan sediaan, stabilitas dan ketersediaan, cara dan teknik penggunaan, jumlah, dosis); serta pertimbangan klinis (alergi, penyalahgunaan jumlah pemberian, duplikasi, dosis/waktu penggunaan yang tepat, interaksi obat, ESO, regimen terapi, efek adiktif) dan penyiapan obat yang terdiri dari peracikan, etiket, kemasan

yang diserahkan, informasi obat, konseling dan monitoring penggunaan obat. Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Hartini, dan Sulasmono, 2010).

Penelitian ini bersifat prospektif yang menggunakan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian prospektif merupakan salah satu penelitian yang bersifat longitudinal dengan mengikuti proses perjalanan penyakit ke depan berdasarkan urutan waktu berdasarkan insidensi penyakit yang diteliti serta mempelajari hubungan antara sebab-akibat (Budiarto, 2002). Penelitian ini, mengamati kategori P (*Problems*) sebagai analisis dalam pengambilan datanya. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengkaji permasalahan terkait obat pada resep penyakit saraf di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan yang akan berfokus pada tiga penyakit yang berdasarkan resep yang sering dilayani di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan yaitu migrain, stroke, dan epilepsi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah adanya hubungan antara Permasalahan Terkait Obat (PTO) pada pasien penyakit saraf di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mempelajari resep penyakit saraf dan mengidentifikasi Permasalahan Terkait Obat (PTO) pada pasien penyakit saraf di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adanya hubungan antara Permasalahan Terkait Obat (PTO) dengan resep penyakit saraf.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi Apotek

- Dapat memberikan informasi kepada apotek mengenai permasalahan pada peresepan penyakit saraf agar apotek tersebut dapat memberikan konseling kepada pasien yang menggunakan resep tersebut.

1.5.2. Manfaat bagi Dokter

- Dapat memberikan informasi kepada dokter apabila terdapat Permasalahan Terkait Obat (PTO) pada penggunaan obat dalam peresepan.

1.5.3. Manfaat bagi Pasien

- Dapat memberikan informasi menyeluruh terkait terapi pengobatan yang dijalankan oleh pasien agar nantinya dapat meningkatkan kesehatan hidup pasien.

1.5.4. Manfaat bagi Peneliti

- Dapat mengetahui ada tidaknya Permasalahan Terkait Obat (PTO) pada resep penyakit saraf di Apotek Kimia Farma “X” Bangkalan.
- Dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti dan hasil yang telah diperoleh dapat disampaikan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1.5.5. Manfaat bagi Peneliti Lain

- Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian di kemudian hari.